

# **UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI SOSIAL SIKAP INKLUSIF, BERTINDAK OBJEKTIF, SERTA TIDAK DESKRIMINATIF GURU MELALUI *CLASSROOM VISITATION* DI SMK NEGERI 1 KEDAWUNG KABUPATEN SRAGEN SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Budi Isnani**

*SMK Negeri 1 Kedawung*

## **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif bagi guru SMK Negeri 1 Kedawung Sragen. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kedawung Kabupaten Sragen. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan pada semester II tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah sebagian guru SMK Negeri 1 Kedawung sebanyak 9 (sembilan) guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, kompetensi sosial sub kompetensi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif guru SMK Negeri 1 Kedawung Sragen tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil pengamatan prasiklus sebesar 2,33 dengan prosentase penguasaan indikator sebesar 38,89%. Setelah dilakukan tindakan pembinaan individu teknik classroom visitation siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 4,44 dengan prosentase ketercapaian indikator meningkat menjadi 74,07%. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 5,56 prosentase ketercapaian meningkat menjadi 92,59%. Dengan demikian setelah dilakukan tindakan pembinaan individual teknik classroom visitation sebanyak 2 (dua) siklus, kompetensi sosial sub kompetensi sikap inklusif bertindak objektif, serta tidak diskriminatif guru SMK Negeri 1 Kedawung Kabupaten Sragen dapat meningkat hingga mencapai indikator kinerja yang ditetapkan.*

**Kata kunci:** *kompetensi sosial, classroom visitation*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo dan Hamrin, 2011: 124). Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat sekitarnya (Suharsimi, 2012: 87).

Salah satu sub kompetensi sosial (sub kompetensi 11), adalah bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dengan memiliki sikap tersebut diharapkan guru menghargai peserta didik, orang tua peserta didik dan teman sejawat. Guru bertindak

inklusif serta tidak diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat dan masyarakat sekitar. Guru menerapkan metode pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran semua peserta didik. Artinya dalam berkomunikasi guru tidak membedakan antara peserta didik satu dengan lainnya, antara sesama masyarakat dan orang tua peserta didik, antar guru, dan antara kepala sekolah.

Sikap sosial merupakan sikap yang berkaitan erat dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga sikap tersebut bersifat sangat dinamis. Adanya perkembangan teknologi dan perubahan perilaku peserta didik, dan lingkungan sekolah lainnya, maka guru harus selalu beradaptasi dengan lingkungan yang ada, dengan kemampuan beradaptasi tersebut, guru akan selalui dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat dengan baik.

Ciri dari guru yang memiliki kompetensi sikap sosial yang baik ditandai dengan: (1) cara guru dalam memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing, tanpa memperdulikan faktor personal. (2) guru selalu berupaya untuk menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat (bersifat inklusif). (3) guru sering berinteraksi dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu (misalnya: peserta didik yang pandai, kaya, berasal dari daerah yang sama dengan guru).

Berdasarkan hasil monitoring terhadap sikap sosial guru, khususnya sub kompetensi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, terlihat sebagian guru kurang memperhatikan sikap tersebut, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran guru banyak memperhatikan peserta didik yang pandai, dan kurang memperhatikan peserta didik yang kurang pandai, dalam berinteraksi dengan siswa, guru tidak dapat membagi waktu dengan adil, dan guru tidak memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa. Selain indikasi tersebut di atas, beberapa guru menunjukkan kurang peduli terhadap teman sejawat dan orang tua siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut pada awal semester II, penulis mengadakan pengamatan awal terhadap 9 (sembilan) guru, dengan menggunakan indikator instrumen penilaian kinerja guru aspek sikap sosial sub kompetensi 11. Dari 9 (sembilan) guru yang diamati, 3 (tiga) guru (33,33%) memperoleh nilai dengan kategori cukup, 6 (enam) guru (66,67%) memperoleh nilai dengan kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi sosial khususnya sub kompetensi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif guru di SMK Negeri 1 Kedawung Sragen masih perlu ditingkatkan.

Rendahnya kompetensi sosial sub kompetensi bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif tersebut, merupakan permasalahan yang terkait dengan kinerja guru, sehingga untuk menangani permasalahan tersebut perlu dilakukan pembinaan secara khusus. Salah satu teknik yang memungkinkan untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut adalah melalui pembinaan individu teknik *classroom visitation* (kunjungan kelas), karena untuk melaksanakan pembinaan secara kelompok, dapat mengganggu pelaksanaan tugas pokok guru.

Mengingat permasalahan tersebut terkait dengan kinerja guru sesuai dengan karakter permasalahan dan upaya untuk mengatasinya, maka tindakan perbaikan tersebut akan dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan sekolah (PTS) sekaligus sebagai kegiatan pengembangan profesi, dalam bentuk penulisan karya ilmiah dengan judul

"Upaya Peningkatan Kompetensi Sosial Sikap Inklusif, Bertindak Objektif, serta Tidak Deskriminatif Guru Melalui *Classroom visitation* di SMK Negeri 1 Kedawung Kabupaten Sragen Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah "Apakah melalui pembinaan individual teknik *classroom visitation* dapat meningkatkan kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif bagi guru SMK Negeri 1 Kedawung Sragen semester II Tahun Pelajaran 2021/2022?

Tujuan penelitian secara umum adalah meningkatkan kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif bagi guru SMK Negeri 1 Kedawung Sragen. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah (1) Meningkatkan kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak deskriminatif bagi guru di SMK Negeri 1 Kedawung Sragen melalui pembinaan individu teknik *classroom visitation* khususnya bagi guru yang kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak deskriminatif masih rendah. (2) Meningkatkan pemahaman guru terhadap langkah-langkah harus dilakukan dalam bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak deskriminatif.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar (Musfah, 2012: 27). Kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya (Wahyudi, 2012: 102).

### **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah "kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Asmani, 2009: 143). Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman) (Uno, 2008: 19).

### **Indikator Kompetensi Sosial dalam Sikap Inklusif, Bertindak Objektif serta Tidak Deskriminatif**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Indikator Kompetensi Sosial Sikap Inklusif, Bertindak Objektif, serta Tidak Deskriminatif adalah meliputi: (1) Guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa memperdulikan faktor personal. (2) Guru menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat (bersifat inklusif), serta berkontribusi positif terhadap semua diskusi formal dan informal terkait dengan pekerjaannya. (3) Guru sering berinteraksi

dengan peserta didik dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu (misalnya: peserta didik yang pandai, kaya berasal dari daerah yang sama dengan guru).

### **Pembinaan**

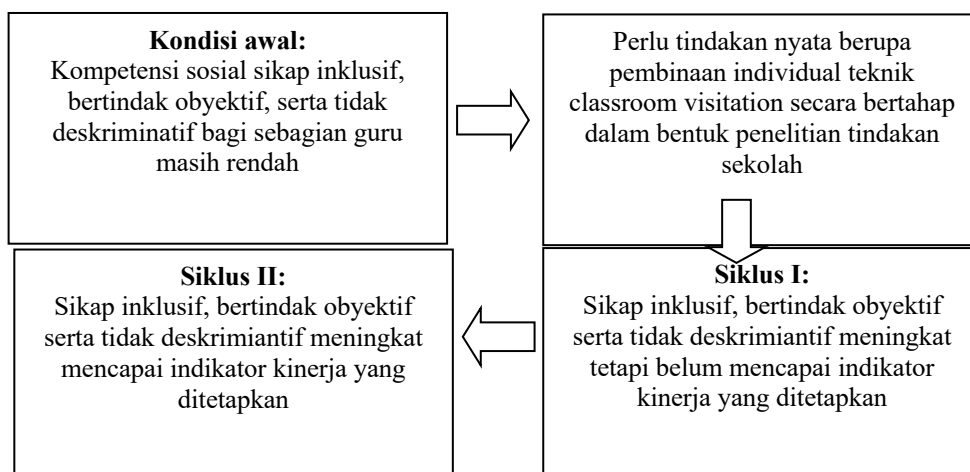
Menurut Dradjat (2012: 78) pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal atau non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimban dan selaras. Secara lebih luas, pembinaan dapat diartikan sebagai serangkaian upaya, pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan mendidik. Pembinaan yang diharapkan akan mengarah yang lebih baik dari sebelum dibina. Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuan agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

### ***Classroom visitation***

Sagala (2013: 217) kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah, pemilik atau pengawas) untuk melihat atau mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diperoleh data untuk tindak lanjut dalam pembinaan selanjutnya, dengan tujuan mengobservasi bagaimana guru mengajar dan menolong para guru untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Kunjungan kelas atau *classroom visitation* adalah kunjungan yang dilakukan oleh pengawas atau kepala sekolah ke sebuah kelas, baik ketika kegiatan sedang berlangsung untuk melihat atau mengamati guru yang sedang mengajar atau pun ketika kelas sedang kosong, atau sedang berisi siswa tetapi guru sedang tidak mengajar. Dalam hal ini kunjungan kelas dimaksudkan untuk melihat dari dekat situasi suasana kelas secara keseluruhan. Apabila dari kunjungan tersebut dijumpai hal-hal yang baik atau kurang pada tempatnya, maka pegawai atau kepala sekolah dapat mengundang guru atau siswa diajak berdiskusi menggali lebih dalam tentang kejadian tersebut (Sahertian, 2010: 79).

### **Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini tergambar seperti diagram berikut.

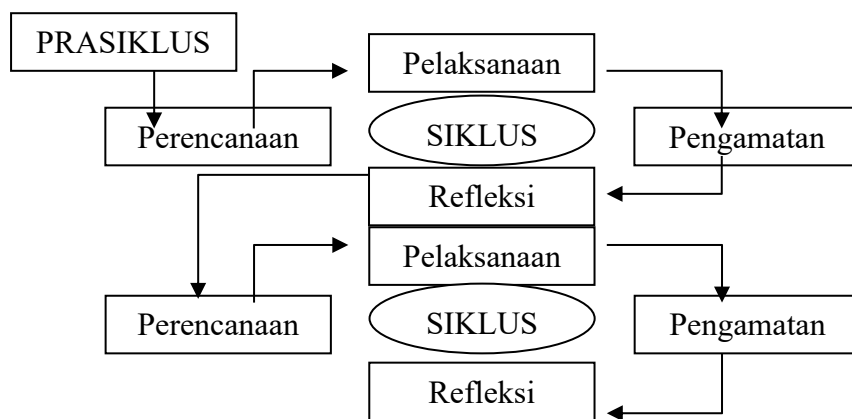


## Hipotesis Tindakan

Melalui pembinaan teknik *classroom visitation* dapat meningkatkan kompetensi sosial sub kompetensi sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak deskriminatif bagi guru di SMK Negeri 1 Kedawung Sragen hingga mencapai kategori baik.

## METODE

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Kedawung Kabupaten Sragen. Dipilihnya tempat penelitian ini, karena peneliti adalah guru di SMK Negeri 1 Kedawung Kabupaten Sragen tersebut yang ingin memperbaiki kompetensi guru, khususnya kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak obyektif serta tidak deskriminatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2021/2022, dimulai bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2022. Subjek penelitian ini adalah sebagian guru SMK Negeri 1 Kedawung Kabupaten Sragen sebanyak 9 (sembilan) guru. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model PTS yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian terdiri dari siklus-siklus penelitian. Tiap-tiap siklus terdiri dari 4 (empat) langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, Observasi, dan refleksi. Alur penelitian yang dilakukan dapat digambarkan seperti diagram berikut.



Gambar III.1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II, dan seterusnya, sehingga akan diperoleh gambaran kemajuan kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak deskriminatif. Proses analisis dilakukan selama proses tindakan dan sesudah penelitian.

Indikator kinerja adalah kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan tindakan. Hasil penelitian dikatakan berhasil apabila semua guru telah mencapai nilai dengan kategori baik, dengan nilai rata-rata yang menunjukkan kompetensi sosial guru secara keseluruhan minimal 4,1 ( $\geq 4,1$ ) dan prosentase penguasaan indikator yang menunjukkan kompetensi sosial dalam sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak deskriminatif telah mencapai lebih dari >85% (baik).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Prasiklus**

Hasil pengamatan tentang kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dicatat pada lembar observasi seperti terlampir. Berdasarkan hasil supervisi tersebut selanjutnya dibuat rekap, dan dihitung jumlah skor rata individu maupun jumlah skor keseluruhan, menghitung prosentase, dan menentukan kategori penilaian. Hasilnya seperti terlampir. Untuk menjaga privasi guru, maka nama-nama subjek penelitian diberi kode secara acak dengan menggunakan abjad A sampai dengan I. Ringkasan hasil penilaian kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif pada kegiatan prasiklus menunjukkan bahwa kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif secara keseluruhan tergolong cukup dengan skor rata-rata sebesar 2,33 (cukup).

Hasil ketercapaian komponen/indikator penilaian yang terdiri dari 3 komponen, menunjukkan bahwa rata-rata prosentase ketercapaian sebesar 38,89%. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial subjek penelitian belum memiliki kompetensi sosial sub kompetensi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dari ketiga indikator yang dinilai, indikator 1 memperoleh skor yang paling rendah artinya cara guru memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa memperdulikan faktor personal perlu mendapat perhatian lebih. Namun demikian indikator-indikator lainnya perlu ditingkatkan.

### **Siklus I**

Berdasarkan hasil penilaian kompetensi sosial guru sub kompetensi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif, diketahui bahwa skor rata-rata sebesar 4,44 (kategori baik), dengan prosentasi penguasaan indikator rata-rata sebesar 74,07%, dibanding dengan hasil penilaian prasiklus, nilai rata-rata mengalami peningkatan namun dibandingkan keberhasilan tindakan, nilai rata-rata ketercapaian indikator tersebut belum mencapai 85%, artinya belum semua komponen kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dapat dilaksanakan oleh guru dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan tindakan lanjutan (siklus II).

### **Siklus II**

Berdasarkan hasil penilaian tersebut di atas, diketahui bahwa skor rata-rata sebesar 5,56 (kategori baik), dengan prosentasi penguasaan indikator rata-rata sebesar 92,59%, dibanding dengan hasil penilaian siklus I, menunjukkan adanya peningkatan dan prosentase ketercapaian indikator sudah mencapai 85%, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

## **PEMBAHASAN**

Perbandingan nilai kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif prasiklus dengan siklus I. Perbandingan hasil penilaian prasiklus dengan siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 2,11. Perbandingan nilai kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif siklus I dengan siklus II, mengalami peningkatan sebesar 1,11.

Perbandingan nilai kompetensi sosial sikap inklusif, bertindak objektif serta tidak deskriminatif prasiklus dengan siklus II, mengalami peningkatan sebesar 3,22.

Perbandingan prosentase penguasaan indikator kompetensi sosial dalam sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif prasiklus dengan siklus I mengalami peningkatan sebesar 35,19%. Perbandingan prosentase penguasaan indikator siklus I dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 18,52%. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator. Perbandingan prosentase penguasaan indikator kompetensi sosial dalam sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif prasiklus dengan siklus II, mengalami peningkatan sebesar 53,70%. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti diuraikan pada Bab IV dapat disimpulkan: sebelum dilakukan tindakan, kompetensi sosial sub kompetensi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif guru SMK Negeri 1 Kedawung Sragen tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil pengamatan prasiklus sebesar 2,33 dengan prosentase penguasaan indikator sebesar 38,89%. Setelah dilakukan tindakan pembinaan individu teknik classroom visitation siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 4,44 dengan prosentase ketercapaian indikator meningkat menjadi 74,07%. Setelah dilakukan tindakan siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 5,56 prosentase ketercapaian meningkat menjadi 92,59%. Dengan demikian setelah dilakukan tindakan pembinaan individual teknik classroom visitation sebanyak 2 (dua) siklus, kompetensi sosial sub kompetensi sikap inklusif bertindak objektif, serta tidak deskriminatif guru SMK Negeri 1 Kedawung Kabupaten Sragen dapat meningkat hingga mencapai indikator kinerja yang ditetapkan. Dari hasil penilaian tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian tindakan sekolah yang menyatakan: "Melalui pembinaan individual teknik classroom visitation dapat meningkatkan kompetensi sosial sub kompetenso sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif bagi guru SMK Negeri 1 Kedawung Sragen hingga mencapai kategori baik", terbukti benar.

Penelitian ini menyarankan kepada Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VI Propinsi Jawa Tengah, untuk meningkatkan profesionalisme guru, khususnya terkait dengan kompetensi sosial, sebaiknya dilakukan monitoring secara menyeluruh dan hasilnya sebagai bahan pertimbangan pembinaan. Saran Kepala Sekolah lain, sebaiknya pembinaan guru dilakukan dengan menggunakan teknik yang tepat, disesuaikan dengan permasalahan guru, apabila permasalahan tersebut bersifat umum, maka dapat digunakan teknik pembinaan kelompok, namun apabila permasalahan guru satu dengan lainnya berbeda maka pembinaan individu lebih tepat digunakan. Saran untuk guru, selain kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional sebaiknya guru memperhatikan kompetensi sosial, dengan cara memperbaiki komunikasi dan interaksi dengan peserta didik teman sejawat, orang tua peserta didik, dan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, Rineka Cipta, Jakarta
- Asmani, Ma'mur Jamal. 2009. *Tips Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press

- Drajat, Z., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Sagala, Syaiful. 2013. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian. Piet. 2010. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi pendidikan Dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT Rineka Cipta. Edisi Revisi.
- Uno, Hamzah B, 2007, *Profesi Kependidikan Problema Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudi, I., 2012, *Mengejar Profesionalisme Guru strategi Praktis mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi
- Wibowo, Agus, dan Hamrin, 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar